

DAMPAK KINERJA DAN LEVEL ETIKA TERHADAP KETERBACAAN PENGUNGKAPAN: EKSPERIMEN LABORATORIUM

Agus Munandar

Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis, Jakarta, Indonesia

*Email-Korespondensi: agus.munandar@kalbis.ac.id

Informasi Artikel

Draft awal: 14 Aug 2018
Revisi: 18 Sep 2018
Diterima: 22 Sep 2018
Available online: 31 Oct 2018

Keywords: *Readability, Performance, Experimental methods*

Tipe Artikel : Research paper



Diterbitkan oleh Fakultas
Ekonomi Universitas Islam
Attahiriyah

ABSTRACT

This Research aims to investigate the reporting mechanism based on its financial performance and ethics. This research using experimental methods for confirming these findings, and considers ethics level as a moderating effect on its opportunist motivation of managers. The findings of this research show that performance affects the readability of disclosures. It consistent with previous findings. Beside that, this research also indicates that ethics have an impact on disclosure readability. Then, ethics can marginally moderate relationship financial performance and disclosure readability

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki mekanisme pelaporan berdasarkan kinerja keuangan dan etika. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental untuk mengkonfirmasi temuan ini, dan menganggap tingkat etika sebagai efek moderasi pada motivasi oportunist manajer. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja mempengaruhi keterbacaan pengungkapan. Ini konsisten dengan temuan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa etika berdampak pada keterbacaan. Kemudian, etika memiliki efek moderasi yang kecil pada hubungan kinerja keuangan dan keterbacaan.

Pedoman Sitasi: Agus Munandar (2018). Dampak Kinerja Dan Level Etika Terhadap Keterbacaan pengungkapan: Eksperimen Laboratorium. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(3), 375 - 386

Journal homepage: <http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB>

1. Pendahuluan

Informasi keuangan perusahaan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian, informasi di laporan keuangan digunakan oleh pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan dan memiliki nilai relevansi (*value relevance*). Paquita et al (2009) menjelaskan bahwa investor (pasar) bertindak berbeda atas perusahaan yang menerapkan SFAS No. 106 atau tidak, sehingga SFAS No. 106 memiliki relevansi nilai (*value relevance*) untuk pengambilan keputusan. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian Kun Yu (2013) yang menunjukkan bahwa utang pension *off-balance-sheet* lebih *value relevant* untuk perusahaan-perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih tinggi. Lebih dari itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa SFAS No. 158 meningkatkan *value relevance* laporan keuangan. Pengungkapan publik merupakan bagian dari laporan keuangan sebagaimana disampaikan dalam PSAK No. 1 (2014) yang menjelaskan tentang penyajian laporan keuangan sebagai berikut:

“..Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta pengungkapan-pengungkapan publik lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar”

Keterbacaan laporan keuangan (*financial statement readability*) dan pengungkapan publik (*disclosure readability*) juga telah menjadi fokus regulator dan peneliti selama beberapa dekade terakhir. Reinstein dan Houston (2003) menjelaskan bahwa *Securities Exchange Commission* (SEC) mensyaratkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang dapat terbaca dan mudah untuk dipahami oleh para pemegang saham. Baird and Zelin (2000), menjelaskan bahwa bagian catatan atas laporan keuangan digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan (*investors' decisions*). Asay, Libby, dan Rennekamp (2018) menggunakan metode eksperimen untuk menguji pengaruh tujuan pelaporan (*reporting goals*) dan kinerja perusahaan (*firm performance*) terhadap pemilihan bahasa (*language choices*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang berkinerja buruk cenderung untuk menggunakan bahasa yang positif dan menggunakan nada pasif dan sedikit kata ganti personal (*fewer personal pronouns*) untuk menutupi kinerja buruknya.

Berdasarkan teori *Incomplete Revelation Theory* atau dikenal dengan *Obfuscation theory* yang berhulu dari teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa manajer yang menyajikan informasi kinerja baik secara berbeda dengan kinerja buruk akan memperoleh manfaat ekonomi. Selain itu teori ini juga menjelaskan bahwa manajer cenderung untuk menekankan pada informasi positif dan menyembunyikan informasi negatif untuk mempengaruhi pasar. Hal ini dilatarbelakangi oleh argumentasi bahwa jika informasi negatif (*bad performance*) bersifat *costly* untuk dibaca maka respon pasar dapat tertunda atau dikurangi. Untuk itu, organisasi berkinerja buruk cenderung untuk menerbitkan pengungkapan publik dengan tingkat keterbacaan yang sulit (*Flesch Reading Ease*) rendah.

Berdasarkan pendekatan teori pembingkai (*Framing Theory*) yang dikemukakan oleh Tversky & Kahneman (1981) dinyatakan juga bahwa secara psikologi tentang persepsi penyelesaian masalah, evaluasi probabilitas, dan *outcome* dapat menghasilkan peralihan preferensi ketika permasalahan yang sama dibingkai dengan metode yang berbeda. Hal ini menyiratkan bahwa laporan keuangan yang memiliki informasi yang sama tetapi disajikan secara berbeda berdampak pada pengambilan keputusan yang berbeda. Hal ini mengisyaratkan bahwa perusahaan berkinerja buruk akan menyampaikan informasinya secara positif dan memiliki keterbacaan yang sulit sehingga direspon positif oleh pengguna informasi.

Thibodeau dan Flusberg (2017) telah menjelaskan bahwa masyarakat berpersepsi berbeda ketika anggaran disajikan dalam metode yang berbeda. Jamal dan Berryman (1995) juga telah menjelaskan bahwa auditor berhasil mendeteksi pembingkaiian informasi oleh manajemen (*management's frame*). Courtis (1995) telah membandingkan bagaimana keterbacaan laporan tahunan antara orang Asia (Hongkong) dengan orang Barat (Amerika, Kanada, UK, dan New Zealand). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbacaan (*readability*) berkaitan dengan tingkat kesulitan bacaan teks. Secara umum, pengukuran kemampuan bacaan tersebut diukur menggunakan *Flesch Reading Ease Index*

Keterbacaan informasi sangat berkaitan erat dengan etika. Para pakar etis menyarankan untuk memberikan informasi dengan tingkat keterbacaan tinggi (mudah) sebagaimana disampaikan oleh Ott dan Hardie (1997). Hal ini konsisten dengan Pandiya (2010) yang menjelaskan bahwa keterbacaan informasi untuk publik lebih tinggi dari skor 8. Kesimpulannya, praktik keterbacaan pengungkapan atau pembingungan informasi untuk publik sangat berkaitan erat dengan etika.

Hasil riset terkini juga telah memberikan bukti bahwa praktik menutupi kinerja buruk perusahaan sangat dipengaruhi oleh persepsi etis (level etika). Greenfield et al. (2008) menyatakan bahwa level etika berdampak signifikan terhadap kecenderungan manajer untuk melakukan memaikan laba dan berperilaku oportunistik. Douglas et al. (2001) juga menyatakan bahwa etika berkorelasi dengan pengambilan keputusan individu. Karpoff et al. (2008) menyatakan bahwa identifikasi dan pemahaman atas faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba sehingga tampak baik di para pemangku saham merupakan hal penting untuk mengurangi kesalahan dalam penyampaian informasi (*misreporting*). Berdasarkan pendekatan teori etika yang dikemukakan oleh Rest (1986) bahwasanya perilaku manajer untuk menutupi kinerja buruk perusahaan sangat dipengaruhi oleh level etika manajer. Trevino (1986) juga menjelaskan bahwa tingkat etis manajer berpengaruh terhadap pengambilan keputusan manajerial. Untuk itu, penelitian juga bermaksud menguji dampak level etika terhadap keterbacaan pengungkapan.

Penelitian ini melanjutkan penelitian Asay, Libby, dan Rennekamp (2018) yang menggunakan metode eksperimen untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan (*firm performance*) terhadap pemilihan bahasa (*language choices*) dengan menambahkan variabel level etika sebagai pemoderasi dampak kinerja keuangan terhadap keterbacaan laporan keuangan.

2. Kajian Pustaka

Di konteks pelaporan keuangan, penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa karakteristik linguistik atas pengungkapan publik naratif sangat beragam antar perusahaan (Jones and Shoemaker, 1994; Li, 2010). Bagian ini membahas teori dan literatur terdahulu yang mendasari bagaimana level etika manajer berkombinasi dengan kinerja perusahaan berdampak pada keterbacaan pengungkapan publik informasi perusahaan.

2.1. Teori Obfuskasi (*Obfuscation Theory*)

Courtis (1995) mendefinisikan obfuskasi (pemingungan) sebagai mekanisme penulisan yang menggabungkan antara kemudahan pembacaan yang rendah dan tingginya variabilitas keterbacaan. Untuk itu, kombinasi antara rendahnya kemudahan dan tingginya variabilitas digunakan sebagai proksi obfuskasi. Obfuskasi seringkali digunakan oleh manajemen untuk mencitrakan kinerjanya. Untuk itu, manajemen dapat memberikan citra yang baik dan berkinerja bagus kepada pemangku kepentingan atas performa buruk perusahaan. Lie (2008) menjelaskan bahwa obfuskasi digunakan oleh manajemen untuk menutupi kinerjanya yang buruk dan menyembunyikan berita buruk (*bad news*).

2.2. Teori Pembingkai (Framing Theory)

Secara umum, para pengguna pemangku kepentingan menganalisis pengungkapan publik untuk tujuan menilai kinerja perusahaan. Investor atau kreditor cenderung untuk memilih alternatif investasi yang memberikan benefit tertinggi atas sumber daya yang diserahkan kepada perusahaan. Walaupun demikian, informasi yang diterima oleh pengguna pengungkapan publik mengandung bias ketika disampaikan menggunakan pembingkai tertentu (*framing methods*).

Efek pembingkai (*Framing effect*) merupakan mekanisme untuk penyampaian informasi yang dibingkai sedemikian rupa sehingga dapat memengaruhi individu untuk pengambilan keputusan. Pembingkai dimaknai sebagai aksi, metode, atau proses mengkonstruksi atau membentuk sesuatu informasi sehingga memberikan interpretasi tertentu oleh pembaca (*audience*).

Berbagai penelitian telah menguji faktor dan konsekuensi pilihan akuntansi (Fields, Lys, dan Vincent, 2001) dan kualitas pengungkapan publik (Healy dan Palepu, 2001). Selain itu berbagai penelitian telah menguji kemudahan dan keterbacaan pengungkapan publik sebagaimana dilakukan oleh *Assay, Libby, dan Rennekamp (2018)* yang sejalan dengan mandat SEC untuk menyampaikan pengungkapan publik menggunakan bahasa Inggris yang sederhana dan mudah dipahami (SEC, 1998). Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis pertama sebagaimana disampaikan oleh *Assay, Libby, dan Rennekamp (2018)* yang dinyatakan sebagai berikut,

H₁: Manajer cenderung untuk menyampaikan pengungkapan publik berketerbacaan rendah untuk perusahaan berkinerja buruk daripada perusahaan berkinerja baik.

2.3. Teori Etika

Etika berperan penting untuk menjamin citra profesi. Kasus KAP Arthur Anderson dan perusahaan Enron merupakan salah satu wujud ketidakpatutan profesi. Untuk itu, etika menjadi hal penting di setiap profesi seperti hukum, kedokteran, dan akuntansi. Kohlberg (1969) telah mengemukakan bahwa perilaku etis sangat dipengaruhi oleh level pendidikan. Karena itu, sasaran pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan kepakaran kognitif melainkan kemampuan untuk mengatasi problema etis.

Liyanaarachchi and Newdick (2009) dan Poneman & Glazer (1990) telah menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya mampu meningkatkan kesadaran berperilaku etis dan bermoral (*sense of ethics and moral beliefs*). Perilaku etis dan kesadaran moral seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan individu dan lingkungan. Kepekaan atas moralitas dan perilaku etis sangat ditentukan oleh sistem nilai yang diinternalisasi oleh seseorang.

Bowie dan Duska (1990) menjelaskan bahwa dilema etis seringkali muncul ketika terjadi konflik kepentingan antara individu dan tuntutan moral oleh pihak lain. Praktik pencitraan kinerja perusahaan (perataan laba) seringkali dihadapkan pada isu etis yang dihadapi oleh para akuntan (Merchant dan Rockness, 1994). Johnson et al. (2011) menyampaikan hasil penelitian bahwa praktik pencitraan kinerja perusahaan dilakukan melalui tahapan etika yang direkomendasikan oleh Rest (1986). Model tersebut telah banyak digunakan di literatur akuntansi pada topik pengauditan (Cohen et al, 1996), dan perpajakan (Fleischman et al, 2007).

Berbagai penelitian juga telah menguji hubungan keterbacaan informasi publik dan etika sebagaimana dilakukan oleh Gray et al (1978), Grundner (1978), Morrow (1980), dan Riecken dan Ravich (1982). Grundner (1980) menyampaikan bahwa beberapa informasi publik seperti *surgical consent forms*, memiliki level keterbacaan setingkat jurnal ilmiah dan jurnal akademis. Morrow (1980) juga menjelaskan bahwa tingkat keterbacaan informasi publik sangat tinggi dan kesulitannya mendekati jurnal ilmiah yang dikhususkan untuk kelompok terlatih. Oglhoff dan Otto (1991) menjelaskan bahwa hal yang berkaitan dengan keterbacaan adalah etika dan dewan review formulir (informasi publik).

Keterbacaan informasi sangat berkaitan erat dengan etika sebagaimana telah disarankan oleh pakar etis bahwasanya informasi publik hendaknya disampaikan dengan tingkat keterbacaan tinggi (mudah) sebagaimana disampaikan oleh Ott dan Hardie (1997). Hal ini sesuai dengan Pandiyan (2010) yang menyatakan bahwa keterbacaan informasi untuk publik hendaknya lebih tinggi dari skor 8. Kesimpulannya, praktik keterbacaan pengungkapan atau pembingungan informasi untuk publik sangat berkaitan erat dengan etika. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua dinyatakan sebagai berikut:

H₂: Manajer beretika tinggi (rendah) cenderung untuk menyampaikan pengungkapan publik berketerbacaan tinggi (rendah).

Berdasarkan pengukuran level etika menggunakan kuesioner DIT (*Defining Issue Test*) yang dikembangkan oleh Rest (1986) dan model yang dikembangkan oleh Kohlberg (1976) menyatakan bahwasanya perilaku manajer atau pengambilan keputusan manajerial dipengaruhi oleh level etika (*moral development*). Untuk itu, manajer yang beretika tinggi (DIT tinggi) cenderung untuk menyampaikan kinerja menggunakan narasi yang sederhana dan mudah (*Flesch Reading Ease* Tinggi) sehingga pengguna pengungkapan dapat mengidentifikasi kinerjanya secara mudah. Sebaliknya, manajer yang beretika rendah cenderung untuk menyampaikan narasi yang membingungkan (*Flesch Reading Ease* Rendah) karena berusaha untuk menutupi kinerja buruknya. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H₃: Dalam kondisi etika tinggi (rendah), manajer cenderung untuk menyampaikan pengungkapan publik berketerbacaan tinggi (rendah) untuk perusahaan berkinerja buruk.

3. Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang mekanisme pengujian untuk mencapai tujuan penelitian yaitu dampak etika dan kinerja perusahaan terhadap keterbacaan pengungkapan publik perusahaan. Metode eksperimen yang dikembangkan diadaptasi dari eksperimen yang telah dilakukan oleh Asay, Libby, dan Rennekamp (2018). Metode penelitian dibahas dalam tiga bagian yaitu partisipan, desain dan prosedur, tugas eksperimen, dan analisis data.

3.2. Desain Penelitian

Merujuk pada tugas dan manipulasi yang dikembangkan oleh Asay, Libby, dan Rennekamp (2018), para partisipan diminta untuk bertindak sebagai hubungan investor (*investor relations*) untuk PT Maju Sejahtera, perusahaan fiktif (*hypothetical firm*). Para partisipan, sebagai bagian PT Maju Sejahtera, diminta untuk menyiapkan siaran pers (*press release*) kepada para investor tentang kinerja divisi makanan ringan dan minuman. Eksperimen ini menggunakan desain 2x2 antar subjek (*2x2 between-subjects design*) dengan manipulasi (1) kinerja (baik versus buruk), dan level etika (tinggi versus rendah). Desain tersebut dapat ditabulasi sebagaimana berikut,

Tabel .1. Desain eksperimen

Kinerja	Level Etika	
	Tinggi (<i>High</i>)	Rendah (<i>Low</i>)
Baik (<i>Good Performers</i>)	K1	K2
Buruk (<i>Bad Performers</i>)	K3	K4

3.1 Populasi dan Sampel

Partisipan dalam penelitian ini adalah merupakan mahasiswa kelas reguler di Kalbis Institute. Hal ini berbeda dengan Asay, Libby, dan Rennekamp (2018) yang menggunakan partisipan manajer berpengalaman (*experienced managers*). Perbedaan jenis partisipan ini diharapkan mendukung pernyataan Liyanarachchi dan Milne (2005) bahwasanya mahasiswa dapat digunakan sebagai

penyuluh praktisi (manajer).Partisipan diwajibkan telah menempuh mata kuliah analisis laporan keuangan.Hal ini dijadikan proksi bahwa partisipan memiliki kemampuan untuk membuat pengungkapan publik kinerja perusahaan.

Argumentasi mahasiswa sebagai penyuluh manajemen didasarkan pada asumsi bahwa perilaku pengambilan keputusan sederhana oleh subjek mahasiswa tidak berbeda dengan perilaku subjek praktisi.Kesepadanan tersebut didasarkan pada argumentasi Nahartyo (2012) yang mengemukakan bahwa mayoritas riset keperilakuan hanya berfokus pada bagaimana individu memroses informasi dan mengambil keputusan secara umum sehingga bermuara pada hasil yang sepadan.Tugas eksperimen di penelitian ini tidak memiliki kompleksitas dan kesulitan yang tinggi sehingga tetap memiliki kesahihan walaupun dikerjakan oleh para penyuluh manajemen (mahasiswa).

Desain penelitian eksperimen ini adalah 2X2 antarsubjek.Berdasarkan rekomendasi Cowles (1974) dalam Christensen (1988) bahwa jumlah partisipan minimal (ukuran sampel) untuk setiap kelompok eksperimen adalah 15 orang.Untuk itu, Jumlah partisipan yang terlibat dalam eskperimen ini adalah 60 orang. Pengelompokan partisipan ke setiap sel eksperimen dilakukan secara random dengan melakukan acak data berbantuan perangkat lunak excel. Randomisasi dilakukan agar hasil eksperimen memiliki tingkat validitas internal yang tinggi (Kinney, 1986).

3.3. Tugas dan Prosedur

Para partisipan diminta untuk membaca pendahuluan (*introduction*) atas tugas yang diberikan. Para partisipan akan mendapatkan tugas untuk menyelesaikan kasus kinerja dan etika.

3.3.1 Kasus Kinerja

Selanjutnya, para partisipan diinformasikan bahwa para partisipan akan diberikan informasi mengenai suatu fakta. Para partisipan diminta untuk membuat asumsi tentang fakta dan bagaimana fakta tersebut berkontribusi terhadap kinerja divisi berdasarkan pada pengalaman masa lalu sehingga dapat memberikan penjelasan yang koheren kepada para investor.Untuk membantu para partisipan memahami bagaimana menggunakan informasi tentang fakta untuk membuat laporan, para partisipan diberikan contoh sebelum mengerjakan tugas utama (*main task*).

Para partisipan diberikan informasi bahwa divisi memindahkan kantor administratif ke gedung baru pada kuartal keempat tahun ini (*The division moved its administrative offices into a new building this quarter*). Para partisipan diberitahu jika perpindahan tersebut menyebabkan kinerja divisi lebih baik (*performed good*)maka penyampaian fakta sebagai berikut,

"Perpindahan ke kantor baru dapat merevitalisasi karyawan. Para karyawan sangat bahagia untuk hadir bekerja, transisi ke fasilitas baru dapat berjalan lancar, dan mayoritas karyawan mengekspresikan bahwa lokasi baru menyebabkan mereka pulang pergi lebih mudah" (*The move to a new office revitalized employees. They were more excited about coming to work, the transition to the new facilities went smoothly, and most employees expressed that the new location made their commute easier*).

Sebaliknya jika perpindahan tersebut menyebabkan kinerja kurang baik (*performed poorly*), maka para partisipan dapat menggunakan fakta tersebut dengan deskripsi sebagai berikut, "Perpindahan ke kantor baru membuat moral karyawan kurang baik. Para karyawan kurang tertarik untuk hadir bekerja, tansisi ke fasilitas baru tidak berjalan lancar, dan mayoritas karyawan mengekspresikan bahwa lokasi baru menyebabkan mereka pulang pergi lebih sulit" (*The move to a new office demoralized employees. They were less excited about coming to work, the transition to the new facilities did not go smoothly, and most employees expressed that the new location made their commute harder.*"

Secara umum, kedua deskripsi/ penjelasan tersebut memiliki keterbacaan yang sama yaitu 15,01 untuk berita baik (*Good News*) dan 15,00 untuk berita buruk (*Bad News*). Hal terpenting dari

contoh tersebut adalah instruksi untuk menggunakan fakta sebagai penjas atas kejadian. Di tugas utama, para partisipan diberikan informasi kinerja divisi makanan ringan dan minuman PT Maju Sejahtera. Pada kondisi kinerja baik (buruk), para partisipan diberikan informasi bahwa penjualan kuartal sekarang meningkat (menurun) 10% dibandingkan kuartal sebelumnya. Jika diperbandingkan dengan industri sejenis, divisi tersebut berkinerja lebih baik (buruk). Para partisipan diminta untuk menyajikan informasi (siaran pres) kepada para investor.

Para partisipan diberikan informasi tentang beberapa fakta yang dapat dijadikan acuan penjelasan yaitu (1) pada kuartal terakhir, kepala riset pasar telah pensiun dan digantikan kepala riset yang baru; (2) Gaji para karyawan divisi tersebut relatif lebih tinggi daripada industri sejenis; (3) Divisi mengganti dua produk di kuartal sebelumnya dengan produk baru; (4) Biaya transportasi meningkat selama kuartal terakhir. Para partisipan diberikan waktu tiga menit untuk membuat siaran pres terhadap para investor PT Maju Sejahtera.

3.3.1. Tugas Etika

Di akhir tugas pembuatan siaran pres, para partisipan diberikan kasus dilema etis yang didasarkan pada *DIT Score* untuk mengukur level etika para partisipan. Peneliti ini menggunakan 3 skenario dalam versi pendek yang ceritanya disesuaikan dengan konteks PT Maju Sejahtera dan pekerjaan relasi investor.

Skenario 1:

Anggaplah bahwa Anda sebagai manajer yang bertugas untuk pengambilan keputusan dalam berbagai hal terkait pelaporan keuangan, Anda menerima memo berikut: Bagian keuangan mencemaskan tertundanya beberapa pelunasan piutang, dan beberapa analis telah menyatakan bahwa urusan pelunasan piutang tersebut dapat menyebabkan kerugian materiil bagi perusahaan. Mengungkapkan masalah pelunasan piutang tersebut ke publik dapat meningkatkan risiko perusahaan di depan publik dan dapat menimbulkan reaksi pasar saham yang negatif. Para analis lain sudah menyarankan untuk tidak melaporkan masalah ini ke publik, karena untuk mengendalikan atau mencegah reaksi pasar yang negatif.

Skenario 2:

Anggaplah bahwa Anda sebagai manajer yang bertugas untuk pengambilan keputusan dalam berbagai hal terkait pelaporan keuangan, Anda menerima memo berikut: Pendapatan perusahaan menurun karena menurunnya permintaan yang disebabkan oleh krisis ekonomi ASEAN. Berbagai rasio keuangan mendekati batas rasio dalam perjanjian utang (*debt covenant*) dan penurunan kinerja keuangan. Terlintas dalam pikiran Anda untuk melakukan *prebilling* untuk penjualan barang dan jasa yang akan dikirim pada periode berikutnya. *Prebilling* adalah penerbitan faktur tagihan pada konsumen sebelum barang atau jasa disediakan/dikirimkan. Pengiriman *prebilling* tersebut digunakan untuk menutupi rendahnya pendapatan yang terjadi pada periode ini.

Skenario 3: Heinz dan Obat

Seorang wanita tengah sekarat akibat penyakit kanker yang langka. Ada satu obat yang menurut para dokter bisa menyelamatkan nyawa wanita itu. Obat itu sejenis radium seperti yang akhir-akhir ini ditemukan seorang apoteker di kota itu. Biaya pembuatan obat ini sangat mahal, dan apoteker itu mematok harga sepuluh kali lipat dari biaya produksinya. Biaya produksi pembuatan obat adalah \$2,000 dan menjualnya seharga \$20,000. Suami dari wanita yang sakit ini, Heinz, sudah menemui setiap orang yang di kenal untuk meminjam uang, tetapi dia hanya bisa mendapat \$10,000, atau setengah dari harga obat itu. Dia bilang kepada apoteker bahwa istrinya sudah sekarat, dan memohon agar obat tersebut dijual lebih murah atau mengizinkannya membayar belakangan. Tetapi apoteker itu berkata, "Tidak. Aku yang menemukan obat ini, dan aku ingin mencari uang dari penjualan ini." Heinz menjadi putus asa dan timbul keinginan untuk mencuri obat itu dari rumah si apoteker.

3.4. Pengukuran Keterbacaan (*Readability*)

Keterbacaan narasi diukur menggunakan *Flesch formula*. Pemilihan atas formula tersebut didasarkan pada asumsi bahwa keterbacaan yang tinggi diindikasikan pada penggunaan kata dan kalimat yang pendek. Thompson & Callan (2005) menjelaskan bahwa panjang kata sangat berkaitan dengan kecepatan penangkapan dan panjang kalimat berkaitan dengan memori pembaca. Proksi formula *Flesch* dipilih karena menangkap maksud dan tujuan kemudahan tersebut dan telah masif digunakan sejak tahun 1948 dan menjadi salah satu uji keterbacaan di departemen pertahanan di Amerika. Rumus tersebut sebagaimana berikut,

$$RE = 206.835 - (1.015 \times ASL) - (84.6 \times ASW)$$

Dimana:

RE = Kemudahan untuk dibaca (*Readability Ease*)

ASL = Panjang rata-rata kalimat (i.e., jumlah kata dibagi jumlah kalimat).

ASW = rata-rata suku kata per kata (i.e., jumlah suku kata dibagi jumlah kata)

Hasil RE berkisar antara 0 sampai 100, jika skor berkisar antara 90 -100 maka dikategorikan mudah dan jika 0 – 30 maka dikategorikan sulit.

3.5 Analisis Data

Analisis data untuk penelitian ini menggunakan analisis varians faktorial (ANOVA Faktorial). Anova faktorial merupakan alat analisis yang dikembangkan dari anova satu arah sehingga dapat digunakan untuk lebih dari satu faktor dan mempertimbangkan interaksinya. Hal ini memungkinkan untuk menguji perbedaan pengaruh kinerja dan level etika terhadap keterbacaan laporan. ANOVA faktorial tepat untuk penelitian ini karena variabel dependen hanya satu (metrik dan interval) dan variabel independen jumlahnya lebih dari satu (non-metrik atau nominal). Selain itu, ANOVA faktorial memiliki keutamaan atas alat statistik yang lain karena peneliti dapat menguji perbedaan rata-rata secara serempak Gudono (2012).

4. Hasil Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang efektivitas manipulasi dan pengujian hipotesis terkait dampak etika dan kinerja perusahaan terhadap keterbacaan pengungkapan publik perusahaan. Untuk itu, hasil penelitian dibahas dalam dua bagian yaitu cek manipulasi dan pengujian hipotesis.

Cek Manipulasi

Untuk menguji efektifitas manipulasi, para partisipan diminta untuk menjawab pertanyaan cek manipulasi. Hal ini bertujuan Untuk memberikan keyakinan bahwa manipulasi telah diberikan telah berjalan sesuai dengan rancangan eksperimen. Untuk itu, hasil cek manipulasi dapat dijadikan bukti bahwa setiap manipulasi yang diciptakan telah diterima dan dimaknai oleh subjek eksperimen. Untuk pengujian cek manipulasi, para subjek diberikan pertanyaan apakah informasi perusahaan berkinerja baik (buruk). Hasil pengujian menunjukkan bahwa kelompok yang mendapatkan informasi kinerja buruk berbeda dengan kelompok yang mendapatkan kinerja baik.

Statistik Deskriptif

Berdasarkan statistik deskriptif, perbedaan level keterbacaan antara perusahaan berkinerja baik (51,64) dan perusahaan berkinerja buruk (24,59) sebesar 27,05. Untuk manipulasi etika, perbedaan level keterbacaan antara partisipan beretika tinggi 76,39 dengan beretika rendah -0,16 sebesar 76,99.

Pengujian Empiris

Tabel 2 memberikan informasi terkait hasil pengujian analisis ANOVA (*analysis of variance*) pengaruh variabel manipulasi (*treatment*) yaitu etika dan kinerja keuangan atas keterbacaan

pengungkapan. Berdasarkan hasil ANOVA dapat diketahui bahwa kinerja memiliki pengaruh signifikan terhadap keterbacaan pengungkapan (Sig. < 0, 05). Hal ini konsisten dengan hasil deskriptif yang menunjukkan bahwa terjadi perbedaan rata-rata skor keterbacaan antara kinerja baik (Flesh Indexs = 51.6459) dan kinerja buruk (Flesh Indexs = 24.5920). Untuk itu, hipotesis pertama yang menyatakan manajer cenderung untuk menyampaikan pengungkapan publik berketerbacaan rendah untuk perusahaan berkinerja buruk daripada perusahaan berkinerja baik

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Kinerja	Etika	Mean	Std. Deviation	N
Buruk	Rendah	-19.5611	41.40193	15
	Tinggi	68.7451	18.45597	15
	Total	24.5920	54.85131	30
Baik	Rendah	19.2393	16.79371	15
	Tinggi	84.0524	9.65381	15
	Total	51.6459	35.60254	30
Total	Etika Rendah	-.1609	36.78321	30
	Etika Tinggi	76.3988	16.43253	30
	Total	38.1189	47.83245	60

Sumber : data diolah

Hasil penelitian ini konsisten Healy dan Palepu (2001) terkait kualitas pengungkapan publik). Selain itu, hasil riset ini juga sesuai dengan Asay, Libby, dan Rennekamp (2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan hendaknya memiliki keterbacaan rendah sehingga dapat dipahami oleh pengguna informasi. Penggunaan bahasa yang mudah sejalan dengan mandat SEC bahwa perusahaan hendaknya menyampaikan pengungkapan publik yang sederhana dan mudah dipahami (SEC, 1998).

Hipotesis kedua menyatakan manajer beretika tinggi (rendah) cenderung untuk menyampaikan pengungkapan publik berketerbacaan tinggi (rendah) dapat disimpulkan berdasarkan hasil pengujian tabel 3.2 yang menunjukkan hubungan signifikan (Sig. < 0, 05). Hal ini berarti bahwa H2 ditolak. Artinya, manajer yang beretika tinggi cenderung untuk memberikan informasi pengungkapan yang memiliki tingkat keterbacaan berbeda antara perusahaan berkinerja baik dan perusahaan berkinerja buruk. Untuk itu, hasil pengujian ini mengindikasikan juga bahwasanya etika berpengaruh signifikan terhadap keterbacaan pengungkapan.

Carucci (2016) telah menjelaskan berbagai faktor yang memicu perilaku tidak etis oleh orang beretika tinggi seperti ketidakamanan untuk mengungkap kecurangan, tekanan untuk meraih target yang tidak realistis, ketidakadilan, dan tidak ada contoh yang tepat. Berbagai faktor tersebut memicu seseorang yang beretika untuk berbuat tidak etis (*ethical people make unethical choices*).

Di konteks komunikasi publik, ekspektasi yang tinggi atas informasi baik (*good news*) dan tugas pokok dan fungsi hubungan masyarakat (*Public Relation/PR*) menuntut para penata informasi untuk menyampaikan informasi secara baik agar tidak memberikan reaksi negatif oleh para pengguna informasi. Untuk itu, walaupun para penata informasi beretika tinggi, mereka tetap melakukan perbuatan yang kurang etis untuk memenuhi ekspektasi publik.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa dalam kondisi etika tinggi (rendah), manajer cenderung untuk menyampaikan pengungkapan publik berketerbacaan tinggi (rendah) untuk perusahaan berkinerja buruk. Hasil pengujian ANOVA menunjukkan bahwa hipotesis terdukung marjinal. Hal ini diindikasikan dari hasil perkalian antara kinerja dan etika yang menunjukkan nilai sig. 0,07 (Sig. <

10%). Untuk itu, hal tersebut memberikan makna bahwasanya etika memoderasi hubungan antara kinerja dan keterbacaan.

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	100969.118 ^a	3	33656.373	55.402	.000
Intercept	87183.184	1	87183.184	143.513	.000
Kinerja	10978.681	1	10978.681	18.072	.000
Etika	87920.710	1	87920.710	144.727	.000
Kinerja * Etika	2069.726	1	2069.726	3.407	.070
Error	34019.546	56	607.492		
Total	222171.848	60			
Corrected Total	134988.664	59			
R Squared	.748				
Adjusted R Squared	.734				

Sumber: data diolah

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Desain eksperimen dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terkait partisipan eksperimen. Partisipan di penelitian ini adalah para mahasiswa yang sudah bekerja. Walaupun demikian, para mahasiswa tersebut belum memiliki pengalaman terkait membuat siaran pres (press release). Untuk itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi ke para praktisi akuntan yang bertugas untuk mengkomunikasikan kondisi dan keadaan perusahaan. Walaupun demikian, hasil penelitian ini menangkap pengaruh etika dan kinerja keuangan terhadap keterbacaan pengungkapan.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika dan kinerja keuangan mempengaruhi keterbacaan laporan keuangan. Hal ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Asay, Libby, dan Rennekamp (2018). Untuk itu, riset ini memberikan kontribusi bahwa etika merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh penata informasi. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa regulator hendaknya memperhatikan level keterbacaan pengungkapan publik agar pengungkapan memiliki keterbacaan tinggi (mudah dipahami). Ringkasnya, penelitian ini memberikan dampak terhadap perumusan kebijakan investasi. Hasil penelitian ini juga menyampaikan bahwa etika memoderasi hubungan kinerja keuangan dan keterbacaan pengungkapan.

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwasanya kinerja keuangan dan etika memberikan pengaruh terhadap keterbacaan pengungkapan perusahaan atas kinerjanya. Penyampaian informasi perusahaan yang berkinerja tinggi berbeda dengan penyampaian untuk perusahaan berkinerja rendah. Perusahaan berkinerja tinggi cenderung untuk disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan sederhana. Sebaliknya untuk perusahaan berkinerja buruk.

Penata informasi yang beretika tinggi memiliki mekanisme dan cara menyampaikan informasi yang berbeda dengan penata informasi yang beretika rendah. Penata informasi beretika tinggi cenderung untuk menyampaikan informasi perusahaan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sebaliknya untuk penata informasi beretika rendah. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan untuk para regulator hendaknya memperhatikan level keterbacaan

pengungkapan publik. Hal ini sesuai dengan mandat SEC di tahun 1998 yang menghendaki bahwa keterbacaan laporan keuangan sebaiknya memiliki keterbacaan tinggi (mudah dipahami). Ringkasnya, penelitian ini memberikan dampak terhadap perumusan kebijakan investasi.

Daftar Pustaka

- Asay, S.H. Libby, R., Rennekamp, K., (2018). Firm Performance, Reporting Goals, and Language Choices in Narrative Disclosures. *Journal of Accounting and Economics*.
- Baird, J. & Zelin R. (2000). The Effects of Information Ordering on Investor Perceptions: an Experiment utilizing President's Letters. *Journal of Financial and Strategic Decisions* (pp. 71-80).
- Bowie, N., Duska, R. (1990). *Business Ethics*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, second edition.
- Carucci, R. (2016). *Why Ethical People Make Unethical Choices*. Harvard Business Review.
- Cohen, J., L. Pant, dan D. Sharp. (1996). Measuring the ethical awareness and ethical orientation of Canadian auditors. *Behavioral Research in Accounting* 8: 98-119.
- Courtis, J.K. (1995). Readability of annual reports: Western versus Asian evidence, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, (pp. 4-17).
- Cristensen, L.B. (1988). *Experimental Methodology*. 4th Edition. Allyn and Bacon, Inc.
- Douglas P., Davidson R., Schwartz B. (2001). The Effect of Organizational Culture and Ethical Orientation on Accountants' Ethical Judgments. *Journal of Business Ethics* 34(2):101-121
- Fields, T. D. and Lys, T. Z., and Vincent, L. (2001). Empirical Research on Accounting Choice. *Journal of Economics and Accounting*.
- Fleischman, G., S. Valentine, dan D. Finn. (2007). Ethical reasoning and equitable relief. *Behavioral Research in Accounting* 19: 107-132.
- Gray, B. H., Cooke, R. A., & Tannebaum, A. S. (1978). Research involving human subjects. *Science*, 201. 1094-1 101
- Greenfield, A., C. Norman, dan B. Wier. (2008). The effect of ethical orientation and professional commitment on earnings management behavior. *Journal of Business Ethics* 83 (3): 419-434.
- Grundner, T. M. (1978). Two formulas for determining the readability of subject consent forms. *American Psychologist*, 33, 773-775.
- Gudono. (2012). *Analisis Data Multivariat*. BPFE UGM
- Healy, P., Palepu, K., (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*. Vol.31, pp 405-440
- Johnson, E., G. M. Fleischman, S. Valentine, dan K. B. Walker. (2011). Manager's ethical evaluations of earnings management and its consequences. *Working Paper*.
- Jones, M.J., and P.A. Shoemaker. (1994) 'Accounting Narratives: A Review of Empirical Studies of Content and Readability.' *Journal of Accounting Literature* 13: 142-184.
- Karpoff, J. M., Lee, D. S., Martin, G. S., (2008). The Consequences to Managers for Financial Misrepresentation. *Journal of Financial Economics* 88, 193-215.
- Kinney W.R. (1986). Empirical Accounting Research Design for Ph.D. Students. *The Accounting Review* (April, 1986), pp. 338-350.
- Kohlberg, L. (1969). *Stage and Sequence: The Cognitive Developmental Approach to Socialization*. In D. Goslin, (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research* (pp. 347-480).
- Kun, Yu. (2013) Does Recognition versus Disclosure Affect Value Relevance? Evidence from Pension Accounting. *The Accounting Review*. May 2013, Vol. 88, No. 3, pp. 1095-1127.
- LI, F. (2010). 'Textual Analysis of Corporate Disclosures: A Survey of the Literature.' *Journal of Accounting Literature* 29: 143-165.

- Li, F., (2008). Annual report readability, current earnings, and earnings persistence. *Journal of Accounting and Economics*, (August) 221-247.
- Liyanarachchi, G., Newdick, C. (2009) The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics*. Vol 89. Pp 37-57
- Liyanarachchi, G., & Milne, M. (2005). Comparing the Investment Decisions of Accounting Practitioners and Students: An Empirical Study on the Adequacy of Student Surrogates. *Accounting Forum*. 29. 121-135. 10.1016/j.accfor.2004.05.001.
- Merchant, K. dan J. Rockness.(1994). The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Public Policy*
- Morrow, G. R. (1980). How readable are subject consent forms? *Journal of the American Medical Association*. 244. 56-58.
- Nahartyo, E. (2012). *Desain dan Impelementasi Riset Eksperimen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Ogloff, J. R., & Otto, R. K. (1991). Are research participants truly informed? Readability of informed consent forms used in research. *Ethics & Behavior*, 1(4), 239-252.
- Ott, B. B., & Hardie, T. L. (1997). Readability of advance directive documents. *Journal of Nursing Scholarship*, 29(1), 53-57.
- Pandiya, A. (2010). Readability and comprehensibility of informed consent forms for clinical trials. *Perspectives in clinical research*, 1(3), 98.
- Paquita Y. D. F., Folami, L. B., Liu, C. S., dan Mittelstaedt, H. R. (1999). The Value Relevance of Financial Statement Recognition vs. Disclosure: Evidence from SFAS No. 106. *The Accounting Review*: October 1999, Vol. 74, No. 4, pp. 403-423.
- Ponemon, L. and A. Glazer.(1990). Accounting Education and ethical development: the influence of liberal learning on students and alumni in accounting practice. *Journal Issues in Accounting Education* 6(2): 195- 208
- Riecken, H. W., & Ravich, R. (1982). Informed consent to biomedical research in Veterans Administration hospitals. *Journal of the American Medical Association*, 248.344-348.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Reinstein, A. & Houston, M. (2004). Using the Securities and Exchange Commission's "plain English" guidelines to improve accounting students' writing skills, *Journal of Accounting Education*, (pp. 53-67).
- Rest, J. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New York: Praeger.
- Securities and Exchange Commission.(1998). *A plain English handbook: How to create clear SEC disclosure*. SEC Office of Investor Education and Assistance. <http://www.sec.gov/pdf/handbook.pdf>
- Securities and Exchange Commission.(1998). A Staff Legal Bulletin No. 7. <https://www.sec.gov/interps/legal/slbcf7.htm>
- Thibodeau, P. H., & Flusberg, S. J. (2017). *Metaphorical Accounting: How Framing the Federal Budget Like a Household's Affects Voting Intentions*. *Cognitive science*, 41(S5), 1168-1182.
- Thompson, C., & Callan, J. (2005). Predicting reading difficulty with statistical language models, *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, (pp. 1448 -1462).
- Trevino, L. K. (1986). Ethical decision making in organizations: A person-situation interactionist model. *Academy of Management Review*, 11: 601 -617.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1981). The framing of decisions and the psychology of choice. *Science*, 211(4481), 453-458.